

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidik

Dalam proses pembelajaran, pendidik adalah seseorang yang menempati suatu posisi yang memegang dan mempunyai peranan sangat penting sebab seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar saat belajar saja, namun juga berperan dalam pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. UU No. 20 Tahun 2003 pada ayat 2 menjabarkan bahwa pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Maryatun, 2016).

Pendidik merupakan seorang yang sangat berperan utama dalam pembentukan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, baik dalam hal membentuk sumber daya manusia yang berkualitas pada peserta didik dan menjadi seorang yang sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran berlangsung (Menjadi, dkk 2017). Sebagai pendidik guru harus mempunyai berbagai macam kemampuan, yang merupakan sebagai kompetensi yang memang harus dimiliki sebagai pendidik yang mendasar pada cara mengajarnya yang profesional, baik dalam hal kompetensi yang secara personal maupun kompetensi maupun dalam kompetensi profesi dan

sosial yang dimiliki oleh pendidik tersebut.

Pada suatu ruang lingkup pendidikan, seorang pendidik merupakan profesi yang sangat berkaitan dengan peserta didik yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam membantu mengembangkan suatu keterampilan dan perilaku pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan secara langsung harus diamati (Ginting, 2016). Pendidik tentunya harus benar-benar menyadari bahwa yang dipegang olehnya adalah sebuah amanah yang diberikan dan menaji suatu tantangan tersendiri dalam menjawab suatu permasalahan atau persoalan yang dihadapi terkait dalam mempersiapkan pendidikan (Laily Auliya, 2020). Menjadi seorang pendidik harus dapat memberikan suatu stimulasi, pendidikan, bimbingan, kasih sayang, motivasi, dan perhatian melalui proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terutama dalam kegiatan pembelajaran, dengan demikian pendidik harus memiliki pemahaman yang berkaitan tentang pentingnya peran seorang pendidik dalam konsep psikologi perkembangan anak (Purnamasari, dkk 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik yang benar adalah orang yang telah teladan dalam kepribadian maupun perilakunya, dan memiliki suatu kemampuan untuk membangun hubungan yang baik terutama dengan peserta didiknya (Ginting, 2016). Maka dengan hal itu mengapa pendidik sangat penting bagi peserta didik yang sedang menghadapi pertumbuhan dan perkembangan dalam tingkat pendidikan terutama peserta didik yang sedang menempuh pendidikannya, pendidik juga menjadi pengaruh hebat bagi peserta didiknya baik dari cara memberikan contoh

seperti tingkah laku maupun karakternya dan memiliki pengaruh jangka panjang bagi kehidupan peserta didik, dan pendidik yang terhebat harus mampu menginspirasi peserta didiknya.

2. Peran Pendidik

Peran pendidik mengalami peningkatan yang sangat banyak di zaman modern ini yang dengan mengalami banyak transisi menjadi seorang pendidik yang dapat mampu mempertahankan suatu nilai-nilai yang memeliharanya, serta memiliki potensi besar dalam membawa suatu perubahan di masyarakatnya, terutama pada lingkungan masyarakat sekolah dengan menunjukan nilai-nilai penting yang berguna (Ginting, 2016). Peran pendidik yang maksimal harus saling bekerja sama terutama dengan orang tua peserta didik dengan begitu secara positif akan sangat bisa membuat perubahan yang sangat luar biasa dalam potensi yang dimilikinya. Hal itu dapat terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik karena peran pendidik benar-benar sangat berpengaruh dan beroptimalkan stimulus yang dimiliki pada setiap aspek perkembangan yang bisa saja dapat memunculkan potensi peserta didik yang baik dan benar yang berlangsung secara maksimal (Purnamasari, dkk 2020).

Peran pendidik juga harus sangat berperan aktif dalam dalam keikutsertaan membantu tugas negara yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara tidak langsung tercantum dalam konstitusi negara, namun disisi lain juga pendidik sebagai "*the second parent*" atau sering kali disebut sebagai

orang kedua setelah orang tua di rumah dalam hal membimbing yaitu dengan harapan peran pendidik dapat memberikan pengetahuan dengan menyesuaikan perkembangan dan tuntutan masa depan bagi peserta didiknya (Setiawan, 2019). Berdasarkan konsep psikologi yang mengatakan bahwa peran pendidik dalam perkembangan anak usia dini memiliki hubungan, dengan melalui proses belajar peserta didik dan pentingnya peran pendidik dalam kehidupan masa depan untuk mengembangkan potensi anak usia dini, dengan demikian selain orang tua, maka pendidik juga memberikan bimbingan, motivasi, kasih sayang maupun stimulus untuk semua aspek perkembangan peserta didik (Purnamasari, dkk 2020).

Dapat disimpulkan bahwa peran pendidik tidaklah terbatas dalam memberikan bimbingan dan arahan, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen yang sangat strategis yang memiliki suatu peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Setiawan, 2019). Maka sangat penting campur tangan peran dari pendidik dalam perkembangan pendidik selain dari orang tua nya di rumah dengan hal ini bahwa peran pendidik merupakan pengaruh dalam kemajuan peserta didik.

3. Fungsi Peran Pendidik

Berdasarkan peran pendidik terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berkembang atau tidaknya peserta didik tersebut apalagi dalam pendidikannya keberhasilan tergantung dari seorang pendidiknya, baik dengan cara bagaimana seorang pendidik memperhatikannya atau dengan membimbing peserta didik dan mengetahuinya sampai mana dari

perkembangan dan pertumbuhan peserta didik tersebut, dengan demikian beberapa hal yang menjadi peran pendidik dalam menjadi fasilitator dari perkembangan peserta didik (Naibaho & Tarutung, 2018) :

- a. Dapat mendidik dengan mengaitkan titik berat memberikan suatu arahan maupun motivasi sehingga bisa mencapai tujuan baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.
- b. Dapat memberikan fasilitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dengan melalui pengalaman belajar yang sangat memadai.
- c. Dapat membantu perkembangan melalui aspek-aspek pribadi seperti sikap yang dilakukan, nilai-nilai diri dan dengan penyesuaian diri.

Maka beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam konsep psikologinya melalui perkembangan anak usia dini yang memiliki hubungan. Dengan demikian, adanya penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran pendidik dalam kehidupan terutama untuk masa depannya, dan untuk mengembangkan suatu potensi pada anak usia dini (Purnamasari, dkk 2020).

Namun dengan demikian selain menjadi seorang pendidik yang berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik bahwa sikap dan sifat-sifat pendidik yang baik atau biasa dilakukan adalah dengan bersifat adil, percaya dan perhatian terhadap peserta didiknya, sabar maupun rela berkorban, memiliki gezag (wibawa) terhadap anak-anak, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru, maupun msyarakat, dan dengan menguasai mata pelajarannya, maupun dengan berpengetahuan luas (Sundari, dkk 2017).

Dapat disimpulkan, perkembangan peserta didik sangat berpengaruh

dengan lingkungan tempatnya berinteraksi dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan sangat sesuai dengan tahapan perkembangan usianya maupun dengan adanya peran dari pendidik yang bisa membantu dan mendukung secara penuh dalam proses pertumbuhan peserta didik tersebut secara optimal (Purnamasari, dkk 2020). Peran pendidik sangat penting dengan membantu pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik agar mampu menyikapi berbagai macam hal yang dihadapi oleh peserta didik tersebut dengan adanya peran dari pendidik yang mampu membuat peserta didik mengetahui berbagai macam persoalan yang baik maupun buruk saat dihadapi peserta didik dengan demikian, maka perkembangan peserta didik akan semakin positif jika diperhatikan baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolahnya.

4. Pengertian Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku sangat didefinisikan sebagai perilaku berulang dan pola perilaku yang melanggar hak-hak orang lain dalam hal apapun yang melanggar norma-norma dan aturan masyarakat yang berlaku, dengan demikian dalam hal ini gangguan perilaku sangat berpengaruh pada norma yang ada maupun keadaan untuk kedepannya. Resiko gangguan perilaku yang dihadapi peserta didik merupakan gangguan perilaku termanifestasi menjadi beberapa domain yaitu tingkat stress, tingkat adaptasi, pengelolaan emosi, proses kognitif, proses perilaku dan kemampuan bersosialisasi anak (Prabawati, dkk 2022).

Beberapa hal mengenai gangguan perilaku seperti, tingkat stres

merupakan sesuatu hal yang terjadi yang dialami oleh seseorang karena suatu kejadian yang dialami yang berkaitan dengan individu pada keadaan negatif dan membuat suatu individu tersebut tidak mampu menghadapinya dan menghadapi traumah (Nathalia Palupi, 2020). Adanya perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi menimbulkan situasi menekan bagi individu. Sedangkan tingkat adaptasi merupakan suatu cara yang dilakukan anak dalam menyesuaikan skema terhadap lingkungan yang ditanggapinya. Pada pengelolaan emosi merupakan suatu hal yang menangani emosi sendiri yang bertujuan agar menampilkan dampak yang sangat positif saat melakukan pelaksanaan tugas, maupun peka terhadap kata hati namun juga, sanggup menunda suatu kenikmatan sebelum adanya suatu ketercapaian satu tujuan, dan mampu menetralkan tekanan emosi (Labudasari, dkk 2014).

Pengelolaan emosi terhadap kecerdasan emosional yang merupakan kesadaran diri, ketangguhan, motivasi, empati, optimism, serta membina hubungan atau adaptasi (Aswat, dkk 2021). Setelah itu dalam hal, perkembangan kognitif yang salah satunya bisa berkaitan dengan perkembangan otak dalam hal ini menyangkut perkembangan yang ukuran (volume) dan fungsi otak, apalagi dari kecepatan perkembangan otak yang sangat berpengaruh pada perkembangan manusia (Andesta Dian, dkk 2018). Proses kognitif merupakan suatu aspek yang sangat dinilai dalam melakukan pembelajaran (Marinda, 2020).

Gangguan perilaku merupakan gangguan yang membuat suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang sering kali berulang ataupun menetap terjadi. Perilaku ini dalam istilah bentuk ekstremnya berupa

pelanggaran berat dari suatu norma sosial yang sering terdapat pada anak seusia itu, dengan sebab itu karenanya pelanggarannya dengan bersifat menetap dan memang terarah yang lebih parah dari pada kenakalan yang dilakukan seorang anak atau biasanya sering melakukan sifat berontak yang sering lazimnya terjadi (Luh Gede Karang Widiastuti, 2020).

Mengutip dari hasil studi yang ditemukan, bahwa anak yang memiliki gangguan perilaku disruptif pastinya memiliki berbagai kemungkinan yang terjadi baik itu resiko di antaranya : menghambat partisipasi anak dalam melakukan suatu aktivitas pendidikan yang dilakukan, kemungkinan juga yang terjadi menjauhkan atau dijauhkan anak dari teman sebayanya, bisa juga membahayakan diri anak maupun teman lainnya secara fisiknya, dan juga dapat mempengaruhi keberlangsungan dan menghambat proses belajar yang dilakukan maupun fungsi individu lain di kelas, dan juga dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan komunitas, serta dapat beresiko tinggi dalam meningkatkan angka kenakalan maupun kriminalitas di masa remaja atau dewasanya, oleh sebab itu gangguan perilaku ini memang harus benar-benar diperhatikan (Asnatasia Maharani & Puspitasari, 2019).

Gangguan perilaku merupakan suatu diagnosis psikiatri yang sering ditemukan pada peserta anak maupun remaja dalam masa perkembangannya, dengan keadaan yang merupakan banyak terjadi pada peserta didik laki-laki karena lebih banyak mengalaminya gangguan perilaku dibandingkan yang perempuan (F Christie, dkk 2017).

Dapat disimpulkan bahwa gangguan perilaku merupakan suatu pola perilaku yang menetap dan sering berulang atau sesuatu yang dilakukan, ditunjukkan dengan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran yang sering kali dianut oleh masyarakat baik itu dilingkungan sosial atau yang tidak sesuai dengan norma sosial dan rata-rata dialami peserta didik seusianya (Indah & Rini, 2010). Namun jika gangguan perilaku ini dibiarkan maka kedepannya akan sangat mengancam masa depan peserta didik tersebut gangguan akan semakin menjadi-jadi seperti nanti akan menjadi kenakalan remaja yang terjadi pada peserta didik jika dari dini gangguan perilaku tidak diatasi dan tidak dibantu dalam menghadapinya.

5. Gambaran Peserta didik yang Mengalami Gangguan Perilaku

Gambaran dasar dari gangguan perilaku yang biasanya terjadi pada peserta didik jika dinyatakan mengalami gangguan perilaku adalah jika terjadi suatu pola berulang dari negativistik, membangkang, tidak patuh, sikap permusuhan yang terjadi terhadap sesuatu hal yang menetap pada perilaku ini, sering kali semakin lama maka akan memburuk dengan berjalannya waktu jika ditambah dengan agresi serta pengaruh terhadap keluarga maka dengan adanya keadaan ini akan menjadi prediktor yang akan timbulnya kenakalan remaja pada seorang pendidik (Indah & Rini, 2010).

Secara definisi seorang peserta didik dengan gangguan perilaku merupakan anak yang mengalami suatu kesulitan mulai dari cara penyesuaian dirinya maupun dalam bertingkah laku seperti biasanya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada lingkungan kelompok usia maupun

pada masyarakat tempatnya beraktifitasnya setiap saat, sehingga tentu saja dapat merugikan dirinya maupun orang yang berada disekitarnya, dengan demikian maka peserta didik yang mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu maupun lebih dari lima karakter maupun gambaran dalam kurun waktu yang lama, yaitu (Mahabbati aini, 2006) (F Christie et al., 2017)

a. Tidak mampu belajar

Ketidak mampuan peserta didik untuk belajar yang bukan salah satunya disebabkan oleh beberapa factor intelektualitas, alat indra maupun kesehatan. Dari beberapa definisi bahwa ketidak mampuan belajar merupakan gangguan yang memang sering terjadi pada anak maupun beberapa gangguan yang menyimak karena beberapa factor internal individu itu sendiri, tetapi pada psikologinya dan pada dasarnya fisiknya baik-baik saja baik tidak seperti cacat fisik, ketidak mampuan belajar sering tidak terlihat jelas karena beberapa persoalan maupun kondisi (Erma Suryani, 2010).

b. Tidak bisa menjalin pertemanan

Ketidak mampuan peserta didik dalam membangun atau memelihara suatu kepuasan keadaan dalam menjalin suatu hubungan dengan teman sebaya maupun pendidik. Faktor utama yang dapat peserta didik tidak bisa menjalin pertemanan maupun bersosialisasi karena faktor internal sebab kepribadian yang kaku maupun tidak percaya diri dan faktor eksternal nya karena kelompok pertemanan di sekolah, lingkungan tempat tinggal, karena di sekolah biasanya belum diberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya bersosialisasi dengan teman sebaya (Febriyanti,

dkk 2021).

Mereka biasanya mengalami keasingan sosial, yang sering kali hanya mempunyai beberapa orang teman saja, dan kemungkinan juga anaknya sangat jarang bermain dengan beberapa teman seusianya, dan harusnya memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang sesama teman sebayanya (Indah & Rini, 2010).

c. Terobsesi terhadap sesuatu

Melalui tipe perilaku yang tidak sesuai perasaan yang di bawah keadaan normal yang sering peserta didik lakukan. Dengan demikian, Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif dalam hal peserta didik yang terobsesi terhadap sesuatu merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung antara peserta didik terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan peserta didik itu sendiri (Hasibuan & Suryana, 2021).

Jika dalam memilih kesenangan biasanya peserta didik sering kali memilih hal yang tidak wajar seperti peserta didik menyukai meja dan kursi tempat duduknya di kelas dan selamanya meja dan kursi tersebut akan menjadi tempatnya meski sudah banyak coretan karena itu akan menjadi hal yang di inginkan. Pada saat itu juga peserta didik akan sangat agresif sebab yang menjadi keinginannya tidak boleh diganggu meski dia salah.

d. Mood yang berubah-ubah

Sangat mudah terbawah dengan suasana hati (emosi labil), dengan ketidak bahagiaan, atau depresi yang sering terjadi pada peserta didik.

Peserta didik yang mengalami gangguan perilaku umumnya dapat menunjukkan mood atau suasana hati yang mudah berubah-ubah secara drastis dan tanpa adanya sebab yang sangat jelas. Bahkan peserta didik yang mengalami mood yang mudah berubah ini sangat agresif, acting behavior (externalizing) permasalahan yang terjadi sangat sering dialami karena ditunjukkan dengan anak gangguan perilaku maupun emosi, perilaku yang sering terjadi akibatnya seperti : memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis maupun merusak (Indah & Rini, 2010).

Dapat disimpulkan, bahwa gangguan perilaku merupakan hal yang sangat mengganggu hak-hak maupun suatu yang melanggar norma-norma pada masyarakat dan yang bisa mengganggu peserta didik dalam resiko yang terjadi seperti stress, tingkat adaptasi, emosional, proses kognitif, proses perilaku dan kemampuan bersosialisasi peserta didik (Prabawati, dkk 2022). Gangguan perilaku juga biasanya sering ditemukan pada anak maupun remaja karena banyaknya tingkat stress, maupun emosional yang sering kali terjadi dalam hidup mereka namun sering kali terjadi pada peserta didik laki-laki dibanding dengan perempuan (F Christie, dkk 2017). Gangguan perilaku sangat menjadi ancaman bagi peserta didik yang mengalaminya dengan adanya bantuan kesadaran dirinya maupun peran dari orang tua atau pendidik, maka dapat mencegah adanya gangguan perilaku yang terjadi sebelum peserta didik mengalami kenakalan remaja yang bisa saja kedepannya akan semakin menjadi hal yang negatif bagi dirinya seperti kenakalan remaja yang banyak terjadi yang gejala awalnya

dimulai dari gangguan perilaku yang tidak diatasi secepatnya maka dengan demikian munculnya kenakalan remaja dan menjadi boomerang bagi dirinya maupun orang disekitarnya karena adanya hal negatif yang melibatkan dirinya dan mungkin saja bagi lingkungannya juga.

6. Penyebab Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku adalah gangguan dengan suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang, yang berulang dan menetap yang berupa pelanggaran berap dari norma sosial yang terdapat pada peserta didik seusianya (Luh Gede Karang Widiastuti, 2020). Seperti pada kebanyakan kasus-kasus gangguan perilaku yang terjadi bahwa penyebab nya sangat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain, namun untuk lebih jelasnya beberapa hal berikut yang merupakan penyebab dari adanya gangguan perilaku (Indah & Rini, 2010) :

a. Karakteristik Kepribadian

Pada seseorang yang mengalami penderita gangguan perilaku bahwa cenderung mengalami *overestimate* atau memperkirakan sesuatu yang terlalu tinggi dari kenyataan dalam kemampuan sendiri, dan merasa adanya kurang ekspektasi sosialnya, yang sangat cenderung pada disorganisasi dalam pekerjaan sehari-hari dan sulit dipresiksi situasi dalam kehidupan mereka. Mereka juga sangat tidak nyaman dengan situasi keluarga mulai dari pola asuh yang mereka dapatkan dan memiliki suasana hati yang sangat tidak stabil serta kurang percaya diri dilingkungan sekolah dan cenderung tidak peduli dengan orang lain (Indah & Rini,

2010).

b. Temperamen dan Karakter

Temperamen merupakan salah satu resiko yang awal dari terjadinya gangguan perilaku, peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang memiliki temperamen keras yang terjadi akibat faktor genetik. Perbedaan-perbedaan individual yang membuat dalam kualitas maupun insensitas emosional, tingkat aktifitas dan perhatian yang sangat emosional yang merupakan definisi dari temperamen itu sendiri, jika hal ini terganggu maka perkembangan juga akan terganggu dan tentu saja menimbulkan perkembangan beberapa karakter dengan suatu pola pemikiran, perasaan, dan kepercayaan yang sangat negatif pada dirinya (Indah & Rini, 2010).

c. Fungsi Kognitif

Hubungan antara fungsi kognitif dengan gangguan perilaku merupakan sesuatu hal yang sangat kompleks. Namun fungsi dari kognitif merupakan proses cara berpikir seseorang, yang berhubungan dengan tingkat intelegensi seseorang yang bisa saja dipengaruhi oleh suatu genetik maupun lingkungan (Indah & Rini, 2010)

d. Organik dan Neurologis

Suatu model perkembangan untuk diperhatikan secara berimbang mengenai faktor/bidang neurologis dalam hal-hal yang berkaitan dengan otak (organ otak). Namun terdapat pemahaman yang terbatas mengenai hubungan fungsi otak dengan gangguan perilaku sebagai akibat fungsi neurologis yang abnormal (Indah & Rini, 2010).

e. Dinamika Keluarga

Faktor biologis sangat berperan dalam konteks gangguan perilaku namun faktor variabel genetik dan kondisi keluarga tampaknya juga menjadi faktor yang dominan yang terjadi dalam terbentuknya gangguan perilaku pada peserta didik, terutama kalangan orang dewasa maupun anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ternyata dulunya mereka pernah mengalami penolakan, kekerasan, pelecehan seksual, kemiskinan, gelandangan dan lain sebagainya. Maka dari itu kita harus mengerti lebih jauh tentang pola yang komprehensif antara individu dan keluarganya. Banyak pula literatur yang memberikan perhatian pada hubungan anak dan orang tua sebagai faktor dari perkembangan gangguan perilaku namun sangat sedikit juga yang memberikan perhatian (Indah & Rini, 2010).

f. Faktor Sosial dan Lingkungan

Perilaku bermasalah seorang peserta didik yang mengalami gangguan perilaku akan berdampak pada dirinya dan keluarganya. Kondisi lingkungan/sosial tidak hanya mempengaruhi masalah perilaku, kognitif dan emosional. Tapi secara timbal balik gangguan perilaku memberikan dampak negatif terhadap lingkungan maupun sosial. Hal selanjutnya dapat menimbulkan masalah sosial, krisis kepercayaan atau kurang percaya terhadap mereka yang mengalami gangguan perilaku dan masyarakat juga akan mulai menyimpan kemarahan/perasaan tidak suka terhadap mereka yang mengalami gangguan perilaku tersebut dan sangat disudutkan (Indah & Rini, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan deteksi terhadap gangguan perilaku kita perlu mengenali penyebab dari gangguan perilaku dengan

demikian agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan suatu diagnosa dan treatment yang akan diberikan (Indah & Rini, 2010). Mempelajari penyebab dari gangguan perilaku ini juga sangat penting karena agar mengetahui apa saja penyebab yang terjadi saat peserta didik mengalami gangguan perilaku yang menentang dan bukan hanya gangguan biasa namun harus benar benar diperhatikan.

7. Pengertian *Learning Loss*

Pada pembelajaran daring yang tiba-tiba dilakukan pada saat awal pandemic terjadi tidak adanya kesiapan dari sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik sebagai pendamping untuk belajar di rumah untuk menghadapi perubahan yang tiba-tiba terjadi, sehingga adanya ketidaksiapan ini memicu terjadinya *learning loss* (Muskita et al., 2022). *Learning loss* terhadap peserta didik pasca pandemic yang dialami oleh peserta didik merupakan suatu penurunan dari kemampuan belajar peserta didik karena adanya faktor berupa kurangnya kualitas dan fasilitas dalam belajar (Alifia, 2020).

Kebiasaan yang dianggap sekolah merupakan satu-satunya tempat belajar membuat para peserta didik pun ikut memikirkan hal tersebut dan menjadikan peserta didik mengalami kehilangan minat belajar, oleh karena itu peserta didik tidak dapat belajar di karenakan tidak adanya pendidik yang mengajar mereka secara langsung karena pandemic yang berlangsung (Ndeot, dkk 2021). *Learning loss* merupakan suatu istilah yang menyatakan adanya penurunan minat belajar peserta didik dalam pengetahuan maupun

keterampilan peserta didik dalam belajar akibat kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran di sekolah, *learning loss* juga terjadi akibat adanya pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi tersebut dan diterapkan selama hampir 2 tahun akibat pandemic covid 19 yang membatasi banyak hal yang terjadi (Muskita, dkk 2022).

Namun dengan demikian sistem padanya pembelajaran daring yang dilakukan terlalu lama dapat menyebabkan banyak pembelajaran akan memicu dampak terutama yang mengalami potensi *learning loss*, *Learning loss* merupakan hilangnya minat belajar peserta didik dalam melakukan pelajaran karena kurangnya interaksi secara langsung yang dilakukan dengan guru saat proses pembelajaran dilakukan (Budi, dkk 2021). Ada beberapa gejala-gejala yang tampak pada peserta didik yang mengalami *learning loss* yaitu, mundurnya prestasi peserta didik, menurunnya intelektual dan keterampilan, tumbuh kembang peserta didik terganggu, mengalami tekanan baik itu psikologi dan psikososial maupun kesenjangan akses belajar (Tereyanti, 2020). Senada dengan hal itu adanya gejala yang terjadi akibat adanya *learning loss* merupakan penurunan capaian kemampuan belajar karena adanya interaksi antara guru dan peserta didik yang berkurang selama adanya pembelajaran daring yang berlangsung sehingga menyebabkan hilangnya ikatan emosional antara guru dan peserta didik (Muskita, dkk 2022).

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan peserta didik mengalami *learning loss* diantaranya karena liburan dalam waktu yang cukup panjang dan diisi hanya dengan bermain saja, pendidikan yang tertutup, sering tidak

hadir ke sekolah, putus sekolah, maupun adanya permasalahan kesehatan, maupun pembelajaran yang tidak efektif, serta berbagai kondisi (Damanik, 2021). Senada dengan hal itu, Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim juga menyampaikan yang terdapat dalam konferensi pers nya yang ditayangkan di akun youtube Kemendikbud bahwasannya generasi muda Indonesia beresiko mengalami *learning loss*, terutama pada anak yang lebih muda jenjang sekolahnya (Budi, dkk 2021).

Dapat di simpulkan bahwa *Learning loss* merupakan penurunan kemampuan belajar peserta didik karena adanya faktor kurangnya kualitas dan fasilitas dalam belajar (Alifia, 2020). Dan menurut peneliti lainnya *Learning Loss* juga merupakan suatu hilangnya minat belajar peserta didik dalam pelajaran karena kurangnya interaksi yang dilakukan dengan guru saat proses pembelajaran dilakukan (Budi, dkk 2021). Dengan demikian terjadinya *learning loss* yang mengakibatkan peserta didik menurun minat belajar dan membuat prestasinya sangat menurun drastis dengan hal tersebut sebagai pendidik sangat harus memperhatikan hal yang terjadi pada peserta didiknya dan membantu membiasakan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menghadapi learning loss yang terjadi.

8. Penyebab *Learning Loss*

Learning loss lebih sering mengacu pada keadaan kehilangan pengetahuan dan keterampilan khusus atau umum dan bisa juga dikatakan kemunduran dalam kemajuan akademik pada ranah pendidikan (Widyasari et al., 2022). Mengatasi learning loss sangat mudah tidak mudah, karena harus

benar-benar melibatkan banyak elemen pendidikan terutama di masa pasca pandemic yang masih banyak keterbatasan interaksi secara langsung dengan demikian solusi dalam mengatasi *learning loss* pada setiap elemen harus benar-benar memastikan bahwa peserta didik harus mendapatkan hak belajar yang sama secara maksimal sebab harus mengembalikan semangat belajar peserta didik (Muzdalifa, dkk 2022).

The Education and Development Forum mengartikan bahwa pada *Learning Loss* adalah situasi yang terjadi pada peserta didik yang mengalami kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus yang di alaminya serta adanya kemunduran secara kademis yang terjadi akibat adanya kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidak berlangsungannya proses suatu pendidikan, dengan demikian faktor penyebab terjadinya *Learning Loss* pada peserta didik antaranya sebagai berikut (Muzdalifa et al., 2022) :

- a. Jangka waktu liburan yang terlampau lama, sebagaiian peserta didik biasanya akan udah lupa mengenai hal-hal pembelajaran serta yang berkaitan dengan sekolah.
- b. Peserta didik *GapYear* tinggal kelas dalam durasi tertentu, dan memori peserta didik mengenai mata pelajaran yang pernah di pelajari di sekolah akan perlahan memudar dan hilang.
- c. Cuti/putus sekolah, akibat dari tidak menerima pendidikan yang layak dalam selama durasi tertentu, dan memori peserta didik mengenai pembelajaran di sekolah menjadi sangat berkurang.
- d. Pengajar yang mengajar kurang efektif, tidak adanya pengajar dengan

kualitas atau kurang bagus serta cara mengajarnya juga kurang efektif akan sangat relatif lebih sulit untuk mencapai level pemahaman tertentu.

e. Pandemi covid-19. Selama pandemi covid-19 kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan secara tatap muka di sekolah beralih menjadi terlaksana secara online atau daring karena kurangnya interaksi secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi seperti ini merupakan salah satu karena pemicu terjadinya *learning loss* pada sebagian peserta didik dan mengatasinya bukanlah hal yang sangat mudah karena harus melibatkan elemen pendidikan (Muzdalifa et al., 2022). Penyebabnya juga adanya kurang interaksi anak sebagai peserta didik dengan pendidik sebagai pengejar dalam proses pembelajaran sehingga membuat hilangnya minat dalam melakukan pembelajaran pada anak (Muthmainnah & Rohmah, 2022). Maka dengan demikian bahwa penyebab adanya *learning loss* pada peserta didik menjadi pengaruh sangat besar dalam pendidikan sebab penyebab ini membuat peserta didik tidak bisa belajar dengan benar dalam kegiatan pembelajarannya apalagi yang disebabkan karena adanya pasca pandemi yang terjadi hampir 2 tahun.

9. Upaya Penanggulangan *Learning Loss*

Learning loss yang dialami oleh peserta didik sendiri mengalami kehilangan pengetahuan pada diri peserta didik maupun keterampilan umum maupun secara khusus atau kemunduran secara akademis yang dialami oleh peserta didik, dan yang terjadi karena adanya kesengajaan yang

berkepanjangan dan adanya ketidak berlangsungan proses pendidikan yang dilakukan (Subandowo, dkk 2021). Learning loss yang terjadi pada peserta didik sangat menyebabkan kerugian yang kumulatif dalam kurun waktu bertahun-tahun, namun tidak hanya berdampak pada kinerja akademik peserta didik di tahun sekolah mereka tetapi juga akan berdampak saat mereka menjadi remaja bahkan dewasa sekalipun (Azim Premji foundation, 2021), namun banyak juga yang harus diadopsi dan di implementasikan secara ketat demi mengkompensasi *learning loss* ini secara keseluruhan ketika sekolah kembali melakukan pembelajaran secara langsung, namun dengan adanya upaya guru sebagai garda terdepan dalam meminimalisir *learning loss* yang terjadi, adalah sebagai berikut (Hanafiah, dkk 2022) :

- a. Merancang pembelajaran yang bervariasi dan menarik perhatian peserta didik, yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat peserta didik (Pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik)
- b. Melakukan pendekatan yang baik dalam hal berinteraksi, sehingga peserta didik termotivasi agar terlibat aktif dalam melakukan pembelajaran jarak jauh.
- c. Menggunakan suatu pendekatan yang lebih ekstra jika indikasikan bahwa jika ada peserta didik yang memiliki komunikasi online yang terbatas.
- d. Koordinasi dan komunikasi antara guru dengan orang tua. Guru dan orang tua harus benar-benar fokus terhadap peserta didik dengan cara saling komunikasi mengenai permasalahan yang terjadi pada anaknya. Platform pembelajaran sinkron atau asinkron dapat mengurangi kapan saja guru kehilangan waktu melalui talk show interaktif atau webinar dan kelas

online, membantu pengguna menghabiskan waktu yang tepat dengan permainan inovatif (Hastini, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menanggulangi *learning loss* apalagi pasca pandemi covid-19 adalah pemulihan suatu pembelajaran yang terjadi (Muzdalifa, dkk 2022). Maka dengan adanya penanggulangan *learning loss* memudahkan peserta didik kembali pulih akibat adanya dampak *learning loss* yang terjadi dan memungkinkan peserta didik juga kesulitan dalam belajar terutama mengenai berbagai macam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

10. Pengertian Pandemi

Virus corona atau pandemi covid 19 adalah merupakan penyakit yang menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 sebagian dan sebagian besar orang yang tertular covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Pandemi covid-19 menjadi kendala yang terjadi di Indonesia bagi semua kalangan dan menjadi krisis kesehatan bagi manusia, begitu juga dalam dunia pendidikan, pandemi covid 19 dengan begitu akan dampak pada banyak hal yang sangat luar biasa (Santaria, dkk 2020). Penutupan sekolah-sekolah maupun kampus yang terjadi akibat pandemi covid-19 sebelumnya sangat mengkhawatirkan Indonesia selama 2 tahun lebih yang menghambat serta memperlambat berbagai macam capaian target yang sudah diterapkan oleh pemerintah atau dengan masing-masing sekolah. Pastinya dengan adanya kondisi ini akan sangat mengganggu pencapaian kematangan peserta didik dalam meraih

tujuan belajar yang dicapainya, baik secara akademis maupun psikologi (Tabi, 2020). Peserta didik yang menjadi sasarannya akibat hal-hal yang terjadi dan tentu saja harus tertunda proses pembelajarannya dan akibat penutupan sekolah yang terjadi dan kemungkinan peserta didik mengalami trauma psikologi yang membuat mereka demotivasi dalam belajar.

Keberadaan pandemic covid 19 yang pernah terjadi diberbagai belahan dunia telah mempengaruhi kehidupan yang terjadi baik itu secara individu seperti, pandangan hidup, pola hidup, pola makan, kebiasaan, kesehatan, kebersamaan, menghargai terutama kehidupan keluarga. Semua dipaksa untuk beradaptasi dengan kehidupan yang tidak seperti biasanya dengan keadaan yang ada maupun perubahan yang cukup drastis akibatnya banyak yang mengalami, stress, tekanan, dan bahkan muncul masalah masalah lainya (Machmud, 2021).

Penyakit yang prognosnya belum diketahui dan tidak pasti ini dapat menyebabkan banyak penerapan tindakan atau perilaku yang biasanya sering sekali membatasi kebebasan beraktifitas dalam hal apapun yang berkaitan dengan kelengkapan peralatan medis serta perlindungan diri pun saat itu sangat tidak memadai (Sonartra, 2021). Pandemi covid 19 sangat berdampak terhadap diberbagai aspek kehidupan bahkan aspek pendidikan, pembelajaran yang tidak diperbolehkan secara tatap muka disekolah. Selama pandemi pembelajaran dilakukan secara daring atau mandiri dari dilakukan di rumah dengan memanfaatkan teknologi (Kusuma & Sutapa, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa semua dipaksa untuk beradaptasi

dilingkungan saat pandemi berlangsung dengan keadaan serta kehidupan yang tidak seperti biasanya dan mengalami perubahan drastis (Machmud, 2021). Maka pasca pandemi yang berlangsung sangat mengubah semua keadaan yang ada baik dalam lingkungan sosial maupun sekolah yang sangat tidak sinkron dengan keadaan yang ada.

11. Dampak Pendidikan Pasca Pandemi

Penerapan kebijakan pada saat pandemi untuk menjaga jarak dan ketatnya kesehatan mengharuskan seseorang agar lebih baik berdiam diri serta membatasi melakukan aktivitasnya dari rumah, namun kenyataannya banyak dengan peraturan tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan alam (Nikodemus Thomas Martoredjo, 2020). Dampak pandemi yang terjadi terhadap dunia pendidikan dirasakan oleh berbagai pihak terutama pendidik, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua. Akibat penyebarannya covid di Indonesia pembelajaran yang dilakukan menjadi terbatas dan dilakukan secara mandiri dan pendidik dituntut merombak kembali rencana pembelajaran dengan metode daring atau dengan cara pembelajaran jarak jauh (Santaria, dkk 2020). Selain itu, dampak negatif pada minat belajar peserta didik menjadi sangat berkurang dari pada belajar tatap muka yang setiap harinya dilakukan sebelum adanya pandemi sering juga terjadinya jaringan internet yang biasanya tidak stabil serta adanya gangguan-gangguan dari lingkungan sehingga peserta didik malas belajar karena merasa terganggu dan hanya ingin bermain saja (Nyoman Serma, dkk 2021). Namun di bidang pendidikan pandemi covid-

19 telah mengubah semuanya mulai dari sistem pendidikan yang pada awalnya menggunakan sistem tatap muka dan berinteraksi secara langsung dan pada akhirnya menggunakan guru menggunakan sebagai sistem daring, dan berikut adalah beberapa dampak sistem pendidikan pasca pandemi :

1. Dampak Positif Pasca Pandemi

Adapun dampak positif sistem pendidikan pasca pandemi, yaitu :

- a. Pembelajaran menjadi lebih praktis
- b. Peserta didik lebih berhati-hati dalam berinteraksi
- c. Mendapatkan pengetahuan baru dalam aplikasi belajar *online* dan

2. Dampak Negatif Pasca Pandemi

Adapun dampak negatif sistem pendidikan pasca pandemi, yaitu :

- a. Belajar Beradaptasi Kembali
- b. Peserta didik kurang memahami pembelajaran
- c. Hasil belajar menurun

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari pasca pandemi sangat berpengaruh baik dalam kebijakan untuk menjaga jarak dan ketatnya dalam menjaga kesehatan yang mengharuskan seseorang agar lebih baik berdiam diri dan hanya melakukan aktivitasnya dari rumah, namun kenyataannya banyak berpengaruh terhadap kondisi lingkungan alam (Nikodemus Thomas Martoredjo, 2020). Serta yang harus sangat diperhatikan bahwa ada hal-hal negatif maupun positif dari adanya dampak pasca pandemi dan sangat berpengaruh dalam beberapa aspek kehidupan yang berlangsung baik dari adanya adaptasi lagi terhadap lingkungan maupun trauma dalam hal jarak dalam berinteraksi.

B. Kajian Penelitian yang relevan

Mengingat pentingnya suatu peran pendidik terhadap peserta didik yang mengalami gangguan perilaku dalam kegiatan pembelajarannya pasca pandemic sangat perlu diperhatikan sebab beberapa hal kedepannya yang dialami peserta didik akan sangat berdampak dan dengan demikian oleh peneliti didalam penelitian ini akan mengetahui apa saja penyebabnya. Peneliti mengharapakan analisis mengenai peran pendidik ini yang diteliti ini dapat membentuk peserta didik menjadi lebih baik lagi serta tidak mudah terpancing emosi, serta berperilaku yang baik, dengan beberapa hal kedepannya yang sangat dikhawatirkan untuk peserta didik itu sendiri apalagi sehabis pandemic melanda Indonesia yang membuat peserta didik fakum dari dunia pendidikan. Adapun peneliti membuat suatu kerangka pikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa bagan berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul dan Identitas Penelitian	Perasamaan	Perbedaan
AS Anisa (2015). “Gangguan Perilaku Pada Anak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar”	Menganalisis gangguan perilaku pada peserta didik di Sekolah Dasar.	Penelitian terdahulu dilakukan terhadap perkembangannya, sedangkan peneliti akan dilakukan pasca pandemi covid-19.
(Purnamasari et al., 2020) ”Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia	Menganalisis peran pendidik.	Peneliti terdahulu dilakukan terhadap konsep psikologi dan perkembangan, sedangkan

Dini”		peneliti akan dilakukan pasca pandemi covid-19 berlangsung.
(Prabawati et al., 2022).“Deteksi Dini Gangguan Perilaku, Pertumbuhan dan Perkembangan pada Anak Usia Pra-Sekolah di Komunitas pada Masa Pandemi”	Menganalisis gangguan perilaku pada peserta didik saat masas pandemi.	Peneliti terdahulu dilakukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa pandemi sedangkan peneliti akan dilakukan penyebab learning loss dalam kegiatan pembelajaran.
(Budi et al., 2021). “Deteksi Potensi <i>Learning Loss</i> pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif”	Menganalisis learning loss pada masa pandemi.	Peneliti terdahulu dilakukan terhadap learning loss selama pemelajaran daring, sedangkan peneliti akan melakukan pasca pandemi covid-19.



C. Kerangka Pikiran

1. Kerangka Pikir

Dibawah ini merupakan bagan kerangka pikir dari penelitian ini.

